

**KAJIAN PROSES PEMBELAJARAN BATIK JUMPUTAN
PADA KELAS XI TUNAGRAHITA DI SMALB C1 YAYASAN SOSIAL SETYA
DARMA SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015**

**Nita Indriasari
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret**

**Alamat Korespondensi: Slinga Rt. 01/ 03, Kaligondang, Purbalingga, 53391
HP 085747531375, email: nita.indriasari@gmail.com**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan: (1) proses pembelajaran batik jumputan siswa kelas XI tunagrahita; (2) proses pembuatan batik jumputan siswa kelas XI tunagrahita; (3) faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran batik jumputan siswa kelas XI tunagrahita.

Hasil penelitian ini adalah Kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Komponen pembelajaran yang terdapat pada RPP meliputi model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan adalah PAIKEM, namun belum sepenuhnya sempurna karena keterbatasan sumber belajar guru. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, produk langsung, dan kertas bergambar. Penilaian hasil belajar berdasarkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif. Proses pembuatan batik jumputan meliputi proses mengikat kain, pencelupan kain berwarna, dan pengeringan kain. Media praktek yang digunakan adalah kain prima, karet gelang, direk, vixanol, sarung tangan plastik, kerikil, ember. Faktor penghambat pada proses pembelajaran batik jumputan adalah guru, sumber belajar, dan siswa. Faktor pendukung pada proses pembuatan batik jumputan adalah guru, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, dan keluarga.

Kata kunci: proses pembelajaran, batik jumputan, tunagrahita

Abstract

The objective of research was to identify and to describe (1) the process of learning *Batik Jumputan* in the eleventh mental retarded graders; (2) the process of producing *Batik Jumputan* in the eleventh mental retarded graders; (3) supporting and inhibiting factors in the process of learning *Batik Jumputan* in the eleventh mental retarded graders.

The result of research showed the curriculum used was KTSP (Education Unit

commit to user

Unit Level Curriculum). The component of learning contained in RPP The component of learning contained in RPP included learning model, learning method, learning media, and learning outcome assessment. The learning model used was PAIKEM, but it had not been perfect completely yet because of the limited learning source of the teachers. The methods employed in learning process were lecturing, demonstration, debriefing, and assignment. The learning media used were blackboard, direct product, and pictorial paper. The assessment on learning outcome was conducted based on psychomotor, cognitive, and affective aspect. The process of producing *batik jumputan* included the process of tying the clothe, dyeing, and drying. The practical media used were prime clothe, rubber bracelet, direk, vixanol, plastic glove, gravel, warm water, and pail. The inhibiting factors in the *batik jumputan* learning process were teachers, learning sources, and students. Meanwhile, the supporting factors were teachers, infrastructures, school environment, and family.

Keywords: learning process, *batik jumputan*, mental retarded.

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan keterbelakangan fisik, emosional, mental, intelektual, dan soaial. Pemberian hak kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan diharapkan dapat mengembangkan dan menggali seluruh potensi yang dimilikinya untuk bekal menjalankan kehidupan bermasyarakat

terutama pada anak-anak keterbelakangan mental termasuk juga pada anak tunagrahita. Selama masa perkembangannya, siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam bidang ketrampilan akademik khususnya dalam membaca, menulis, dan berhitung (Bandi Delpis, 2010: 118). Mohammad Efendi (2009: 96) menyatakan bahwa “Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih dan sejajar dengan anak normal, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal”. Melihat fakta tersebut, maka seni dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih motorik tubuh serta kepekaan rasa pada anak tunagrahita, yaitu berfungsi sebagai penyalur ekspresi, imajinasi,

gagasan, melatih kepribadian, dan meningkatkan kualitas diri.

Roem, Supono, Setyo, Suharto (2010: 72) menyatakan bahwa “Jumputan atau ikat celup adalah nama sebuah karya seni yang dibuat pada kain yang dicelup”. Proses pembuatan batik jumputan relatif lebih mudah dari pada batik tulis, hal tersebut dikarenakan proses pengerjaannya yang relatif sederhana. Namun pada dasarnya proses pembuatan batik jumputan dan batik tulis adalah sama, yaitu dengan menggunakan teknik pewarnaan rintang. Proses pembuatan batik jumputan pada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita pembuatan batik jumputan dapat melatih kepribadian anak seperti melatih emosi anak, tanggung jawab, dan kemandirian. Oleh sebab itu, batik jumputan dapat dijadikan materi pembelajaran seni rupa di sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB).

SMALB C1 merupakan sekolah yang menampung siswa tunagrahita yang berada di naungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Sosial Setya Darma (YSSD) Surakarta. Pada proses pembelajaran seni rupa guru memberikan materi batik jumputan di kelas XI.

Seorang guru yang mampu melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan baik akan mendorong siswa-siswi untuk lebih semangat belajar. Oleh sebab itu, tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: a) bagaimanakah proses pembelajaran batik jumputan siswa kelas XI tunagrahita di SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta tahun ajaran 2014/ 2015, b) bagaimanakah proses pembuatan batik jumputan siswa kelas XI tunagrahita di SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta tahun ajaran 2014/ 2015?, c) faktor pendukung dan penghambat apa dalam proses pembelajaran batik jumputan siswa kelas XI tunagrahita di SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta tahun ajaran 2014/ 2015?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Burhan Bungin (2008:68) menyatakan bahwa “ penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu cirri, karakter,

sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu”.

Teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Juliansyah Noor (2011:155) mengatakan bahwa “*Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layal dijadikan sampel”.

Sumber data yang digali meliputi informan, tempat dan peristiwa, serta sumber dokumentasi. Informan inti yaitu: 1) Guru kelas XI, 2) Siswa kelas XI, 3) Dokumen dan arsip, yang antara lain berupa kurikulum, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), karya siswa XI.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian di SMALB C1 YSSD ini menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan sumber data yang diperoleh berupa daftar hasil wawancara dengan guru kelas XI SMALB C1 YSSD, hasil observasi langsung, dan beberapa dokumen yang diperoleh akan ditelaah secara mendalam dan berskala. Kemudian review informan

dilakukan dengan mengecek ulang daftar hasil wawancara dan menguji kembali validitasnya melalui wawancara mendalam dengan informan lain. Hal ini guna membandingkan informasi yang diperoleh sebelumnya. Selanjutnya dari informasi yang didapatkan akan dicocokkan dengan sumber data yang lain, seperti dokumen, arsip, dan lain-lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif model miles and huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Menurut Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Tjetjep Rohendi Rohidi (1992:15-19) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data atau simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Batik Jumputan Siswa Kelas XI Tunagrahita di SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015

Di kelas XI SMALB C1 YSSD Surakarta terdiri dari 5 siswa. Masing-masing siswa bertempat tinggal di sekitar Surakarta. Umur rata-rata siswa antara 20-26 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

No	Nama Siswa	Umur
1.	Agung Aji Nugroho	20 tahun
2.	Adimas Daril Pradipta	26 tahun
3.	Galuh Kartka	25 tahun
4.	Kartika Mulyasuri	20 tahun
5.	Ngaisah Robandani	23 tahun

Sebelum guru mengajar, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) batik jumputan diambil dari silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Kompetensi (SK) yang akan dicapai menampilkan karya seni rupa nusantara daerah setempat. Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai menunjukkan karya seni rupa nusantara tiga dimensi. Indikator atau tujuan pembelajaran terdiri dari aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Indikator pembelajaran dari aspek kognitif antara lain: (1) siswa dapat mengenal beberapa contoh produk yang terbuat dari batik; (2) mengenal fungsi dari contoh produk batik; (3) mengenal nama-nama warna dari contoh batik jumputan yang dibawa guru; (4) mengenal alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik jumputan; (5) mengenal fungsi dari masing-masing alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik jumputan; (6) mengenal cara pembuatan batik jumputan. Indikator aspek psikomotor siswa dapat

melaksanakan proses pembuatan batik jumputan. Indikator dari aspek afektif siswa dapat menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. RPP yang dibuat pada pembelajaran batik jumputan dibagi menjadi 3 pertemuan. Pertemuan pertama antara lain: 1) menjelaskan fungsi dari contoh produk batik; 2) menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik jumputan; 3) menjelaskan warna-warna yang terkandung pada contoh batik jumputan; 4) menjelaskan fungsi dari alat dan bahan untuk membuat batik jumputan. Pertemuan kedua membuat batik jumputan. Pertemuan ketiga mengerjakan tes teori berupa tes pilihan ganda. Masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan dibagi diberi alokasi waktu selama 10 menit untuk kegiatan awal, kegiatan inti 50 menit, penutup 10 menit. Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga terdapat komponen-komponen pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Komponen-komponen tersebut antara lain: 1) model pembelajaran menggunakan PAIKEM; 2) metode pembelajaran meliputi ceramah, pemberian tugas, tanya jawab, dan demonstrasi; 3) media pembelajaran diganti alat pembelajaran berupa kertas bergambar,

papan tulis, contoh karya batik jumputan; 4) penilaian hasil belajar berupa aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

2. Proses Pembuatan Batik Jumputan Siswa Kelas XI Tunagrahita di SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015

Proses pembuatan batik jumputan dilakukan pada pertemuan kedua. Sebelum memulai praktek guru mengenalkan alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan batik jumputan antara lain: (1) kain prima sebagai dasaran dalam membuat motif dan corak batik dengan ukuran 45 cm x 35 cm; (2) karet gelang digunakan untuk mengikat kain yang berisi kerikil; (3) kerikil digunakan sebagai isian dalam kain yang akan menentukan besar dan kecilnya motif yang akan dihasilkan; (4) direk digunakan sebagai zat pewarna kimia; (5) vixanol digunakan sebagai penguat warna pada kain; (6) ember digunakan sebagai tempat mencelup kain yang berisi warna hijau, kuning, dan biru; (7) air hangat digunakan sebagai pengganti air panas yang mendidih; (8) sarung tangan plastik. Ada batasan penggunaan alat dan bahan yang digunakan siswa saat praktek, yaitu menghindari alat dan bahan yang membahayakan dirinya dan orang lain. Batasan dari penggunaan alat dan bahan seperti mengganti air panas yang

mendidih dengan air hangat. Proses pembuatan batik jumputan tersebut terdiri dari 3 tahap antara lain: 1) tahap mengikat kain, 2) tahap pewarnaan, 3) tahap pengeringan kain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Batik Jumputan Siswa Kelas XI Tunagrahita di SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015

Faktor penghambat pada proses pembelajaran batik jumputan meliputi: a) guru; b) sumber belajar; c) siswa. Faktor penghambat pada guru Sarana dan prasarana yang terdapat di SMALB C1 salah satunya ruang ketrampilan. Namun ruang ketrampilan hanya digunakan untuk menyimpan hasil karya dan peralatan praktek ketrampilan seni rupa. Faktor penghambat selanjutnya dari pihak guru belum memaksimalkan model pembelajaran PAIKEM pada proses pembelajaran batik jumputan. Faktor penghambat dari sumber belajar karena guru hanya menggunakan sumber belajar dari internet. Tersedianya sumber belajar yang beragam dapat menambah referensi guru yang kemudian akan berpengaruh terhadap bahan ajar yang disampaikan karena lebih komplit. Faktor penghambat dari siswa berupa emosi siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran.

Hal tersebut dikarenakan emosi yang stabil dapat memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki IQ antara 30-50 (C1 atau tunagrahita sedang) atau setara dengan anak kelas 2 Sekolah Dasar (SD) sehingga daya tangkap dan daya ingatnya lemah. Penguasaan verbal yang kurang membuat siswa mengalami kesulitan berkomunikasi kepada guru. Namun siswa masih kesulitan untuk melakukan gerakan yang membutuhkan daya pikir. Seperti pada praktek membuat batik jumputan siswa merasa kesulitan mengikat kain dengan menggunakan karet gelang.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada proses pelaksanaan pembelajaran batik jumputan kelas XI antara lain berupa: a) guru; b) sarana dan prasarana; c) keluarga; d) lingkungan sekolah. Guru memberikan dukungan kepada siswa saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk dukungan dari guru adalah motivasi saat apersepsi. Selain itu guru juga tidak pernah segan-segan dan selalu sabar membantu dan memberikan arahan kepada siswa ketika mengalami kesulitan. Sarana dan prasarana di SMALB C1 pada materi batik jumputan berupa tersedianya alat dan bahan untuk praktek membuat batik

jumputan. Pihak sekolah sudah mempunyai anggaran tersendiri untuk kegiatan praktek siswa. Keluarga juga berperan aktif pada faktor keberhasilan proses pembelajaran batik jumputan, yaitu sebagai penjaga *mood* siswa ketika dirumah. Suasana yang tenang, aman, teduh serta nyamannya ruang kelas membuat suasana menjadi lebih kondusif. Suasana yang kondusif membuat siswa lebih menerima materi yang disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Model pembelajaran yang digunakan adalah PAIKEM pada materi berupa batik jumputan guru menciptakan suasana yang cukup menarik meskipun penggunaannya belum sempurna karena terbatasnya sumber belajar.

Pembelajaran batik jumputan penggunaan metode ceramah dipakai pada pertemuan pertama ketika guru menyampaikan materi teori. Metode tanya jawab digunakan pada setiap pertemuan dan penggunaannya sangat fleksibel. Metode demonstrasi digunakan pada pertemuan kedua yaitu saat praktek membuat batik jumputan. Metode pemberian tugas berupa

tes praktek membuat batik jumputan dan uji pilihan ganda sejumlah 10 soal.

Media pembelajaran tidak dipakai pada proses pembelajaran batik jumputan di kelas XI SMALB C1 YSSD Surakarta mengingat akan keselamatan guru dan siswa. Media pembelajaran diganti menjadi alat pembelajaran seperti kertas bergambar, papan tulis, dan contoh produk langsung.

Penilaian hasil belajar pada proses pembelajaran batik jumputan meliputi aspek kognitif, ketrampilan, dan afektif. Indikator dari aspek kognitif meliputi aspek pengetahuan. Indikator pada aspek afektif meliputi sikap siswa ketika proses pembelajaran. Indikator aspek psikomotor meliputi ketrampilan siswa.

Proses pembuatan batik jumputan pada kelas XI SMALB C1 YSSD Surakarta melalui beberapa tahap antara lain: 1) tahap mengikat kain; 2) tahap pewarnaan kain; 3) tahap pengeringan kain. Alat dan bahan yang digunakan pada praktek pembuatan batik jumputan berupa: (1) kain prima ukuran 45 cm x 35 cm; (2) karet gelang; (3) kerikil; (4) direk; (5) vixanol; (6) sarung tangan plastik; (7) ember.

Faktor penghambat pada proses pembelajaran batik jumputan pada kelas XI SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta berupa: a) guru; b) sumber belajar;

c) siswa. Guru tidak pernah mengajak siswa untuk praktek di ruang ketrampilan padahal sudah disediakan kursi dan bangku diruangan tersebut. Selain itu guru kurang maksimal dalam penggunaan model pembelajaran PAIKEM dikarenakan sumber belajar guru hanya dari internet. Selain itu faktor penghambat yang paling dominan adalah siswa. Siswa dengan IQ 30-50 membuat daya tangkap siswa lemah, tingkat emosional, terbatasnya sistem gerak motorik, dan penguasaan verbal yang kurang.

Faktor pendukung pada proses pembelajaran batik jumputan pada kelas XI SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta berupa: a) guru; b) sarana dan prasarana; c) lingkungan sekolah; d) keluarga. Guru memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga memilih media pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan siswa, Sarana dan prasarana berupa penyediaan alat dan bahan untuk praktek siswa dari sekolah sehingga tidak memberatkan pihak siswa. lingkungan sekitar sekolah yang teduh, nyaman, dan kekeluargaan. Selain itu keluarga juga berperan aktif dalam faktor keberhasilan proses pembelajaran yaitu sebagai penjaga

mood siswa ketika di rumah serta tidak segan menunggu anaknya sekolah.

SARAN

Kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan mengenai ruang untuk belajar dan untuk praktek batik jumputan pada kelas XI SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta. Pelaksanaan batik jumputan dapat memenuhi kebutuhan siswa secara maksimal. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Selain itu hendaknya pihak sekolah juga menyediakan buku-buku yang ada di perpustakaan sehingga dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran batik jumputan, sehingga referensi guru terhadap materi ajar akan bertambah.

Kepada guru hendaknya pembelajaran batik jumputan menggunakan model serta metode pembelajaran yang lebih variatif misalnya penggunaan metode drill. Metode drill dapat digunakan guru sehingga siswa lebih memahami dan lebih terampil mengenai materi yang sedang diajarkan. Selain itu guru dapat menggunakan model pembelajaran quantum learning. Model pembelajaran quantum learning cocok diajarkan kepada anak tunagrahita karena model tersebut membuat kegiatan belajar mengajar lebih bergairah, menyenangkan,

santai, dan menakjubkan. Hendaknya guru selalu mengkaji dan meningkatkan pengetahuan dibidang pembelajaran maupun kesenirupaian sebagai bekal mengajar mata pelajaran seni rupa khususnya batik jumputan. Guru hendaknya tidak segan-segan mencari sumber belajar yang beragam. Sumber belajar yang beragam membuat materi yang diajarkan kepada siswa lebih bervariasi. Tersediannya ruang ketrampilan hendaknya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kegiatan belajar mengajar khususnya pada praktek membuat batik jumputan. Selain itu guru sebaiknya lebih berani memperkenalkan hasil karya siswa salah satunya mengadakan pameran di tempat umum sehingga dapat menumbuhkan sikap rasa percaya diri siswa di lingkungan sosial.

Kepada siswa yang belum dapat mengkomunikasikan dan tingkat emosionalnya masih tinggi diberi pembelajaran dengan memperbanyak latihan tentunya disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa, karena dengan banyak belajar siswa dapat melatih kelancaran komunikasi dan mengendalikan emosi yang akan berpengaruh terhadap interaksi di lingkungan sosial. Siswa yang tertarik terhadap batik jumputan hendaknya dapat mengoptimalkan kemampuannya sebagai

bekal ketrampilan setelah lulus dari sekolah. Penggunaan alat pembelajaran berupa kain dan kaos dari batik jumputan dan kertas bergambar yang di dalamnya memiliki bermacam-macam warna diharapkan dapat mengoptimalkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dan semangat belajar seni rupa siswa kelas XI tunagrahita C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta.

Kepada keluarga hendaknya dapat mengembangkan dan melatih pengetahuan membuat batik jumputan di rumah sehingga tujuan dari pembelajaran batik jumputan dapat tercapai secara optimal. Keluarga hendaknya tidak segan-segan untuk mengarahkan anaknya ketika mulai tertarik dalam bidang seni rupa. Ketika pihak keluarga dapat mengarahkan dan membimbing anaknya di bidang seni rupa diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ketrampilan yang nantinya dapat melatih kemandirian anak. Selain itu keluarga hendaknya lebih memahami dan memberikan nasihat yang dapat membangun sifat percaya diri anak di lingkungan keluarga maupun sosialnya. Keluarga hendaknya dapat melatih dan mengontrol emosi anak ketika di rumah. Emosi yang stabil membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi. Mohammad. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roem, A.W., Supono, Setyo, B.B., Suharto. 2010. *Terampil Membuat. untuk Kelas VII SMP dan MTS*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana